



BUDAYA SANTRI (NGAJI, NGOPI, NGANTRI, NGANTUK, NGABDI,) PADA NOVEL AKADEMI HARAPAN ASA KARYA VITA AGUSTINA

Muhamad Burhanudin¹ dan Wirda Kamalia²

^{1,2} Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

author: mburhanudin79@mail.unnes.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Maret 2020

Disetujui Mei 2020

Dipublikasikan

Juni 2020

Keywords:

Budaya, pesantren,
santri

Abstrak

Pesantren telah berhasil membangun budaya keislaman yang mengakar luas di Indonesia. Budaya keislaman dalam pesantren menjadi karakter tersendiri dalam membangun budaya bangsa. Indigenous dalam budaya pesantren dibangun oleh berbagai aspek. Aspek pendidikan, kehidupan, pola kegiatan dan lain sebagainya. Kehidupan dalam Pesantren yang meliputi proses pembelajaran, pergaulan, tata aturan dan hal lainnya menjadi cerminan subkultur karena dalam pesantren dihuni banyak manusia dengan berbagai karakter dan dari berbagai daerah asal. Berbagai budaya pesantren berhasil dipotret oleh Vita Agustina dalam novelnya yang berjudul Akademi Harapan. Penulis novel menarasikan kehidupan tokoh dalam pesantren. Novel Akademi Harapan mencoba menumbangkan persepsi yang menyatakan kehidupan di pesantren menakutkan, penuh kungkungan, dan berbagai persepsi negative lainnya. Vita Agustina justru menggambarkan kehidupan pesantren yang nyaman, penuh pengetahuan, penuh rasa kekeluargaan, dan memiliki romantika budaya sendiri. Artikel ini bertujuan untuk mengungkap karakteristik budaya santri yang terdapat pada Novel Akademi Harapan Karya Vita Agustina. Lima budaya santri di pesantren yang diulas yaitu ngaji, ngopi, ngantri, ngantuk, dan ngabdi. Hal ini menarik karena santri pada novel Akademika Harapan berpegang teguh pada pada semboyan biso ora biso sing penting sekolah, apalan, lalaran, syawir lan Jamaah. Karakteristik budaya yang dimunculkan Vita Agustinya dalam novelnya tersebut akan menjadi gambaran identitas budaya pesantren yang bermanfaat bagi pembangunan budaya nasional yang bersumber pada kearifan pesantren.

ISSN: 2252-9195

E-ISSN: 2714-6189

PENDAHULUAN

Kebudayaan di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari keberadaan pesantren. Pesantren telah menjadi garda depan dalam pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren telah berhasil membangun budaya keislaman yang mengakar luas di Indonesia. Budaya keislaman dalam pesantren menjadi karakter tersendiri dalam membangun budaya bangsa. Peradaban bangsa Indonesia juga tidak lepas dari karakter pesantren yang telah menjadi Indigenous bagian kebudayaan bangsa. Untuk itu menelisik budaya pesantren melalui karya sastra menjadi penting untuk membangun peradaban bangsa.

Novel *Akademi Harapan* karya Vita Agustina yang pernah meraih juara satu pada sayembara novel 2013 Puspurbuk Kemdikbud. Vita Agustina mencoba membedah kehidupan di pesantren. Ia menceritakan dalam novelnya bahwa pesantren tidak seperti yang dibayangkan pada sebagian orang sebagai “kukungan” yang kadang menjadi momok menakutkan, menjadi “harem” dalam praduga yang salah tentang kehidupan di dalamnya. Akan tetapi menurut Vita Agustina pesantren merupakan tempat yang nyaman dan menghadirkan beragam pengetahuan seperti politik, sastra, pendidikan dan keagamaan. Selain itu, pesantren menghadirkan rasa kekeluargaan dan budaya tersendiri.

Judul Novel yang ditulis Vita Agustina *Akademi Harapan*. “Akademi” dapat diartikan sebuah tempat mencari ilmu, sebuah sekolah yang mengajarkan ilmu pengetahuan. “Harapan” dapat diartikan sebagai sebagai asa, cita-cita, suatu angan yang dirangkai dan diperjuangkan untuk meraih cita. Tulisan “irama 7 asa” pada novel dapat dimaknai tuju santri yang berjuang bersama dalam belajar di pesantren untuk bersama meraih asa, cita dan cinta.

Novel *Akademi Harapan: irama 7 asa* yang diterbitkan pada tahun 2015, desain sampul dengan siluet seorang santriwati, yang dapat ditafsirkan sebagai jelmaan dari tokoh utama bernama Fathiyah. Hamparan langit kemerah-merahan dapat diartikan sebuah angan dan cita diujung senja yang dihiasi dengan burung wallet terbang yang membentuk formasi “V” diartikan sebuah

perjuangan tokoh utama terpuruk karena ditinggal sahabat empat serangkai kemudian bangkit demi melanjutkan sebuah asa bersama tuju teman lainnya, berjuang untuk menyelesaikan studi. Pada bagian bawah terdapat tuju siluet santri dengan tangan mengarah ke atas yang diartikan sebuah harapan yang akan digapai oleh tuju santriwati yang menamai diri “formasi harapan”.

Novel ini berlatar tempat di pesantren Adzkya yang berada di Madura. Sebuah Pondok Pesantren yang berisikan santri yang memiliki harapan. Novel ini menceritakan perjuangan dan lika-liku santri sampai akhir studi kelas nihai menuju wisuda. Dalam novel ini sangat dominan budaya ngaji, ngopi, ngantri, ngantuk, dan ngabdi yang dilakukan santri. Karakteristik budaya yang dimunculkan Vita Agustinya dalam novelnya tersebut akan menjadi gambaran identitas budaya pesantren yang bermanfaat bagi pembangunan budaya nasional yang bersumber pada kearifan pesantren.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan proses mengumpulkan dan menganalisis data deskriptif yang berupa tulisan, ungkapan-ungkapan, dan perilaku yang diamati. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel *Novel Akademi Harapan Asa Karya Vita Agustina*. Sumber data yang kedua adalah informan, yakni santri putri di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Banaran Semarang yang memberikan informasi tentang budaya/ kebiasaan santri selama berada dalam pesantren. Sumber data yang kedua sebagai data tambahan adalah artikel-artikel yang menunjukkan tentang realitas budaya santri dalam pesantren. Data primer penelitian ini berupa kata atau kalimat yang menunjukkan tentang relitas budaya santri dalam kehidupan pesantren yang berasal dari *Novel Akademi Harapan Asa Karya Vita Agustina*. Kemudian dari data-data yang terdapat dalam novel tersebut penulis hubungkan dengan kehidupan pesantren secara nyata. Data sekunder adalah buku-buku teori atau hasil penelitian serupa

sebagai data penunjang, fungsinya sebagai data bandingan atau komparatif.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis isi, yang meliputi: klasifikasi, deskripsi, dan analisis berdasarkan interpretasi peneliti. Teknik tersebut merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis. Kemudian, dari pendeskripsian data-data tersebut, berdasarkan pengamatan panca indra, dilakukan pembedahan dan pemaknaan novel secara interpretatif.

Proses analisis yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah analisis pada setiap rumusan masalah dengan data yang telah diklasifikasi dan berdasarkan teori yang digunakan. Data ini dianalisis dari segi budaya pesantren yang terdapat didalam novel dengan kehidupan pesantren saat ini yang tidak jauh berbeda, metode ini dilakukan menggunakan kutipan-kutipan didalam novel dan pengalaman penulis sebagai santri pesantren. Terdapat 5 pembahasan pokok mengenai budaya pesantren yaitu, ngaji, ngopi, ngantri, ngantuk dan ngadi sebagai budaya yang tercermin dari sebuah pesantren berdasarkan kegiatan dan perilaku santrinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan asli (indigenous) Indonesia, yang mempunyai berbagai keunggulan dibandingkan lembaga-lembaga pendidikan lain (Baharun, 2017). Dengan kiai sebagai figur utamanya dan masjid sebagai pusat kegiatannya, pesantren mampu menanamkan nilai-nilai kehidupan santri selama 24 jam penuh. Didukung dengan sistem asrama yang membuat santri dalam pengawasan penuh kiai, membuat sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren lebih baik dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang lain. Nilai-nilai keislaman seperti ketulusan, kemandirian, gotong royong, budi luhur (akhlaqul karimah), dan solidaritas (ukhuwah) akan lebih tertanam di lembaga pendidikan pesantren, (Baharun, 2011). Pondok pesantren telah dianggap sebagai model institusi pendidikan yang mempunyai keunggulan, baik dalam tradisi keilmuannya dinilai sebagai salah satu tradisi yang agung (great tradition), maupun

pada sisi transmisi dan internalisasi moralitasnya. Di sisi lain pesantren juga merupakan pendidikan yang dapat memainkan peran pemberdayaan (*empowerment*) dan transformasi *civil society* secara efektif, (Rokhlinasari, 2014).

Pondok pesantren memiliki banyak ciri khas tersendiri salah satunya dalam hal budaya. Di pondok pesantren terdapat kebiasaan yang melekat pada para santri di pesantren, kebiasaan tersebut antara lain yaitu kebiasaan positif dan negatif. Kebiasaan positif santri yang dilakukan setiap hari, yaitu:

1. Santri selalu bangun sebelum Subuh. Hal ini biasa dilakukan untuk beribadah malam (tahajjud), salat witir, membaca Al-Quran dan menghafal kitab-kitab dan pelajaran.
2. Santri terbiasa membaca Al-Quran setelah shalat. Santri selalu membaca Al-Quran setelah selesai salat fardhu maupun salat sunnah, membaca Al-Quran menjadi habit keseharian santri.
3. Membaca kitab (Kitab Fiqih, bahasa, maupun akidah).
4. taat kepada Allah, Orang tua, dan Kiai.

Kebiasaan negatif santri yang sulit dihilangkan, yaitu:

1. Ghosob, adalah meminjam barang tanpa izin. Barang yang paling sering di ghosob adalah sendal, kopyah, baju koko dan lain-lain.
2. Ngopi (nongkrong), ngopi merupakan rutinitas yang sering dilakukan oleh santri, akan tetapi ngopi bagi santri berbeda fungsinya, ngopi sering dimanfaatkan untuk mendiskusikan sesuatu entah itu pelajaran, organisasi, ataupun masalah yang dihadapi di pondok.
3. Ngantri, pasalnya santri yang datang berkumpul menjadi satu dalam sebuah majelis, dan tentu ini akan membuat berbagai rutinitas selalu mengantri. Mulai dari makan, mandi, wudhu dan lain-lain.
4. Begadang, pada umumnya dianggap kurang baik, namun bagi santri begadang sangatlah bermanfaat untuk mendiskusikan masalah-masalah pelajaran ataupun lainnya.
5. Tidur Dikelas, hal ini sering sekali dilakukan oleh para santri, bukan karena begadang yang berlebihan entah kenapa saat disekolah mata terasa ngantuk

walaupun malam tidak begadang, tetapi saat kembali ke pesantren, mata terasa bugur.

Budaya pesantren yang ada dalam novel dapat dikategorikan menjadi 5, yaitu

1. Ngaji merupakan salah satu hal yang melekat pada seorang santri. Ngaji dalam hal ini dikategorikan dalam berbagai kegiatan bidang keagamaan.
2. Ngopi (ngolah pikir), ngopi merupakan rutinitas yang sering dilakukan oleh santri, akan tetapi ngopi bagi santri berbeda fungsinya, ngopi sering dimanfaatkan untuk mendiskusikan sesuatu entah itu pelajaran, organisasi, ataupun masalah yang dihadapi di pondok. Salah satu bentuk ngopi yaitu Lajnah bahtsul masa'il fiqh adalah merupakan forum dialog tingkat pesantren untuk membahas kenyataan yang berkembang demikian masif di masyarakat dan pada biasanya diadakan di beberapa pesantren, lembaga-lembaga kajian keilmuan yang spesifik membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan fiqh. Bahkan, bahtsul masa'il malah dijadikan program rutinitas oleh lembaga-lembaga tertentu terkadang setiap bulan, triwulan atau tahunan, Wasik (2014).
3. Ngantri merupakan kebiasaan menunggu dalam hal mandi, makan dan lain sebagainya dikarenakan satu fasilitas digunakan untuk berates orang.
4. Ngantukan merupakan kebiasaan yang melekat kental pada santri pasalnya santri selalu mendapat julukan ngantukan sebab tertidur dalam kelas,
5. Ngabdi merupakan hal yang selalu diinginkan oleh santri, mengabdi pada kiai agar berkah dalam menjalani ngaji dan belajar dipesantren.

Penerapan Budaya Pesantren

Pondok pesantren memiliki banyak ciri khas tersendiri salah satunya dalam hal budaya. Di pondok pesantren terdapat kebiasaan yang melekat pada para santri di pesantren, kebiasaan tersebut antara lain yaitu,

Ngaji

Ngaji merupakan salah satu hal yang melekat pada seorang santri. Ngaji dalam hal ini dikategorikan dalam berbagai kegiatan bidang keagamaan. Santri selalu bangun sebelum subuh. Hal ini biasa dilakukan untuk

beribadah malam (tahajjud), salat witir, membaca Al-Quran dan menghafal kitab-kitab dan pelajaran. Kemudian, Santri terbiasa membaca Al-Quran setelah shalat. Santri selalu membaca Al-Quran setelah selesai salat fardhu maupun salat sunnah, membaca Al-Quran menjadi habit keseharian santri dan Membaca kitab (Fiqh, bahasa, maupun akidah).

Subuh masih setengah turun pagi itu, pagi yang purna perawan tidak menghalangi santrwati untuk beranjak dari kasr tipis dan bantal penuh noda liur, bergegas menuju musala, menyambut tahajud dengan segenap jiwa yang dipunya, ikhlas mengiringi setiap langkah yang dihela, memecah embun yang masih membulat diujung-ujung rumput, berjalan cepat agar segera berada di musala yang aman. (halaman 18)

Salah satu kebiasaan santri dalam mengaji adalah melaksanakan salat tahajud, pada pesantren sekarang kebiasaan itu masih berjalan dengan suasana dan cara yang berbeda, yaitu setiap pukul tiga pagi. Bagian kerohanian berkeliling membangunkan santrwati untuk segera mengambil air wudhu dan menjalankan salat tahajud dilanjutkan dengan tadarus Quran menjelang adzan subuh.

Usai bersantap sahur bersama lainnya didapur umum yang sekarang benderang seperti pasar malam aku menggelar sajadah, merapal makrifat dan surat-surat pendek, meresapi setiap detik rasa yang datang menelusup, sles ada yang kosong (halaman 53)

Mengaji tidak hanya berkaitan dengan membaca Quran. Mengaji bermacam bentuknya salah satunya merapal makrifat atau dzikir untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu, menghafal surat-surat pendek untuk lebih memperdalam makna yang terkandung di dalamnya kalam Allah kauniyah (tanda-tanda alam) dan kauliyah serta menghafalkan surat pendek ini agar diterapkan dalam salat fardhu. Kebiasaan ini merupakan ketenangan santri dalam mengaduhkan segala keluh dan kesah serta

senantiasa bersyukur atas nikmat Allah SWT. Karena bagi santri malam merupakan waktu untuk bercumbu dengan sang pencipta. Kebiasaan santri dalam novel sejalan dengan kebiasaan santri yang ada pada kehidupan saat ini yaitu berdzikir setelah salat fadhu, menghafal al quran setiap hari minggu dan bercumbu dengan malam hingga adzan subuh berkumandang.

... *mengayunkan langkah bersama menuju musala, menunaikan salat subuh berjamaah.* (halaman 61).

Salat subuh berjamaah merupakan hal yang lumrah dan wajib dikalangan pesantren, diwajibkan nya salat subuh berjamaah agar santri bangun pagi dan bersemangat dalam menjalani hari. Setiap kali ada santri yang melanggar maka hukuman didepan mata menunggu pagi itu juga, untuk santri putra dihukum untuk ro'an pasir dan batu dalam rangka pembangunan serta santri putri yang dihukum untuk membuang sampah dan membersihkan ndalem (rumah kiai). Di kehidupan pesantren sekarang hal itu masih berlaku namun sekarang imam salat subuh dijadwalkan kepada setiap santri karena dilatih untuk menjadi imam ketika nanti terjun ke masyarakat atau menjadi imam rumah tangga.

Lepas subuh diadakan kuliah subuh. Kuliah subuh bersama jajaran majelis kiai dan ibu nyai. (halaman 61).

Kuliah subuh merupakan agenda tahunan yang ada setiap bulan Ramadan. Kuliah subuh dilaksanakan hingga hari ke 20 berisikan kajian dari pak kiai maupun ustadz ustadz yang lainnya. Kuliah subuh bertujuan untuk menambah pengetahuan santri dan membiasakan santri agar tidak tidur selepas subuh dan mendidik santri agar dapat tampil di depan. Di kehidupan pesantren sekarang kuliah subuh masih ada namun cenderung tidak efektif bagi pesantren mahasiswa, namun ada kegiatan lain yang sama yaitu kulum (kuliah tujuh menit) bedanya dengan kuliah subuh, kulum diisi oleh santri sendiri yang dilaksanakan setelah salat tarawih disaksikan oleh seluruh santri dan pak yai. Kulum berlaku bagi santri kelas nihai (kelas atas) dan

berlangsung selama 20 hari ramadhan, dihari terakhir diumumkan secara langsung oleh pak yai yang menjadi juaranya di lihat dari segi materi dan penampilannya, kegiatan ini bertujuan mencetak santri agar mempunyai jiwa percaya diri namun berilmu ketika nanti pulang ke kampung halaman.

.... *Sekarang santriwati kelas enam akan menempuh ujian nihai, ujian akhir. Ujian paling menentukan, ujian super berat yang akan dilalui ...* (halaman 191-192)

Ujian merupakan salah satu bentuk uji kompetensi setelah satu semester penuh mengaji kitab akhlak, fiqih, aqidah dan nahwu shorof yang diujikan agar mengetahui seberapa paham santri akan ilmu yang dipelajarinya selama ini. Di kehidupan pesantren sekarang, Ujian madin dibagi menjadi 2 yaitu ujian aplikasi yang berbentuk praktik dari suatu ilmu yang diajarkan dan ujian tertulis berbentuk tertulis menguji pengetahuan serta hafalan.

... *khatam baca kitab Ramadan ini, memperdalam kitab kuninglah! ...* (halaman 59).

Setiap bulan Ramadan santri memperdalam kitab kuning dan khatam sebelum waktu libur datang biasa disebut dengan ngaji posonan. Ngaji ini biasanya dibuka pula bagi mereka santri kalong atau santri yang datang ketika mengaji dan tidak menetap dipesantren. Kitab posonan biasanya berisikan kitab fiqih, adab guru kepada murid dan ada berumah tangga untuk pengetahuan lanjutan. Di kehidupan pesantren sekarang, setiap bulan ramadhan ada 4 kitab yang dikaji setiap pagi, siang, sore, dan malam dengan dibagi kelas A dan kelas B. kitab yang dikaji ditargetkan khatam pada tanggal 20 ramadhan sebelum liburan pesantren datang.

Ngopi

Ngopi (ngolah pikir). Ngopi merupakan rutinitas yang sering dilakukan oleh santri, akan tetapi ngopi bagi santri berbeda fungsinya, ngopi sering dimanfaatkan untuk mendiskusikan sesuatu entah itu pelajaran, organisasi, ataupun masalah yang dihadapi di

pondok. Ngopi menjadi rutinitas kegiatan bulanan santri bersama mushohih, yang membahas mengenai fiqih, akidah, dan masalah santri. Selain itu, ngopi yang biasa terjadi antar santri mendiskusikan hal biasa di tempat keramat yang berada di bagian pesantren.

... kami sering menghabiskan banyak hal ditempat itu, kami bertujuh juga sering berdiskusi yang juga dilakukan ditempat itu. Membahas pelajaran yang tidak dimengerti, mendebatkan pelajaran kitab kuning yang jlimet selama program Ramadan in campus, menghafal surat-surat pendek, sesekali menjamh pada surat-surat yang lebih panjang ... (halaman 69).

Santri selalu melakukan diskusi untuk membahas suatu permasalahan yang diberikan oleh ustadz, biasanya mereka melakukan diskusi diwaktu senggang, seperti setelah madin, menjelang tidur, setelah ro'an ataupun sengaja meluangkan waktu untuk berdiskusi dan memahami ilmu. Santri senang belajar Bersama, berdebat dan saling berpendapat.

Tak terbilang ratusan kerikil yang empat serangkai dan gelitik lempar untu menjatuhkan buah manga kecil-kecil berasa kecut dan dengan mata terpejam seperempat senci saat memakannya tetap menjadi favorite bagi kami, apalagi dicampur petis, maka kami bedelapan menggelar pesta rujak dibawa teralis pohon manga tak peduli entah iu pagi, siang, sore atau malam. (halaman 34).

Kumpul sore itu membicarakan tentang proses pembentukan kelompok ilmiah yang akan dibina dan dibimbing langsung oleh ustad dan petugas riset dari ibu kota yang sengaja didatangkan khusus ke pondok adzkiya ... (halaman 37).

Dan sore itu si pembicara sudah rapi didepan sana, kelompok bintang sudah dibagi menjadi beberapa kelompok

yang akan melakukan diskusi dalam kajian ini.(halaman 42).

Ngopi pada kehidupan pesantren sekarang bermacam-macam, yaitu *Pertama*, Ngopi (ngolah pikir), merupakan acara diskusi yang diadakan sebulan sekali, dipimpin oleh ustadzah terkhusus untuk santri putri karena didalamnya membahas mengenai babakan perempuan (hadi, nafas, dan lainnya). *Kedua*, Muwafiq merupakan acara diskusi yang diadakan sebulan yang membahas mengenai permasalahan viral yang berkaitan dengan bidang fiqih, muafiq dibahas tuntas, muafiq haruslah ada moderator dan beberapa mushohih. *Ketiga*, Batshul Kutub merupakan rangkaian acara diskusi yang diadakan 3 bulan sekali didalamnya membahas permasalahan didalam suatu kitab dalam segala bidang baik fiqih, akidah maupun akhlak, batshul kutub pun harus ada moderator dan beberapa mushohih untuk kejelasan jawaban. *Keempat*, Musybro (musyawarah kubro) merupakan acara yang diadakan menjelang HAS (haflah akhirussanah), musybro terdiri atas ratusan peserta dari berbagai pondok pesantren yang didalamnya membahas dan menemukan titik jawaban dari asilah yang diajukan setiap pesantren. Musybro biasanya berlangsung sehari penuh dengan perdebatan yang tak kunjung usai, pun sama dengan diskusi haruslah ada moderator, beberapa mushohih dan sekertaris. *Kelima*, SQA (satrul qalam aswaja) merupakan organisasi jurnalistik yang ada di pesantren, didalamnya diajarkan tulis menulis sebuah berita yang ada di pesantren, menerbitkan majalah yang berisi berita terkini dan karya santri. Majalah biasanya di terbitkan 3 bulan sekali dan bulletin sebulan sekali.

Ngantri

Ngantri, pasalnya santri yang datang berkumpul menjadi satu dalam sebuah majelis, dan tentu ini akan membuat berbagai rutinitas selalu mengantri. Mulai dari makan, mandi, wudhu dan lain lain. Budaya mengantri diterapkan disetiap pesantren, selain untuk melatih kesabaran juga untuk membiasakan kedisiplinan.

Selepas mengerjakan tugas, aku menuju kamar mandi, mendapat antrian paling terakhir, menggerutu panjang

pendek, pagi ini sepertinya menjadi pagi jutaan gerutu buatku. (halaman 20).

Ngantri mandi, merupakan salah satu kebiasaan santri yang melekat erat tanpa bisa dipisahkan karena dalam satu pesantren dengan beratusan santri hanya dilengkapi beberapa kamar mandi yang memadai. Budaya mengantri ini dapat diartikan sebagai salah satu tirakat santri untuk lebih sabar dalam menghadapi sesuatu mulai dari hal sederhana yaitu mengantri mandi.

Dan sekarang tepat saat bel berdentang tujuh kali, pertanda sudah saatnya berlari kencang ke dapur, berdesakan antri menyendok nasi, harap-harap cemas dengan menu apakah hari ini, sesuai selera? Atau malah tidak beruntung sama sekali tidak mendapatkan ikan (halaman 27)

Ngantri makan, salah satu kegiatan santri setelah selesai mengaji yaitu mengambil makanan untuk disantap dengan berdesakan. Kebiasaan itu masih terjalankan hingga sekarang namun dengan cara yang berbeda yaitu saat ini dalam mengambil jatah makanan sudah berdasarkan pengumpulan tepak, singkatnya bagi yang tidak mengumpulkan tepak maka tidak dapat jatah makan. Selain itu khusus santriwati ada yang namanya **piket masak** berlaku 2 minggu sekali, piket masak ini diharuskan memasak bagi seluruh penghuni pesantren baik santri putra ataupun santri putri bertujuan memepererat kekeluargaan antar santri lintas angkatan dan saling mengenal, selain itu dengan adanya piket masak ini mengajarkan dan mempersiapkan santri putri kelak ketika lulus dan dipinang maka sudah ada keahlian memasak.

Ngantuk

Tidur Dikelas ataupun tidur saat mengaji berlangsung ataupun saat acara resmi pondok, hal ini sering sekali dilakukan oleh para santri, bukan karena begadang yang berlebihan entah kenapa saat disekolah mata terasa ngantuk walaupun malam tidak begadang, tetapi saat kembali kepesantren, mata terasa bugar. Namun, Begadang pun bisa menjadi salah satu alasan, bergadang pada umumnya dianggap kurang baik, namun bagi

santri begadang sangatlah bermanfaat untuk mendiskusikan masalah-masalah pelajaran ataupun lainnya.

... kiai Muhammad memulai setelah beberapa saat yang lalu mengucapkan salam, kepalaku tegak, ainun yang duduk didepanku mengangguk-angguk, mengantuk aku menimpuknya dengan sajadah, dia menatap kesal, cekikikan. (halaman 61).

Mengantuk sebuah kebiasaan yang seringkali tidak dapat dihindari oleh santri, apalagi ketika mengaji kitab kuning ataupun kitab madin. Santri biasanya dengan percaya diri akan tetap tidur dengan posisi duduk walaupun terkadang mendapatkan sindiran dari ustadz atau ustadzah mereka akan malu.

Dan ini justru yang menjadi aneh, aku malas belajar, lebih senang membaca novel, buku cerita, atau apa aja yang penting membaca. Suka tidur dikelas, ainun yang awalnya hanya terkantuk-kantuk sendiri kini sku temani terkantuk-kantuk bersama. (halaman 93).

.... Ikut sebuah kegiatan kuliah subuh di hari jumat terkantuk-kantuk dengan mata yang terpejam setengah sadar. Oleng kiri kanan dan duduk tegak lagi, ngantuk berat! (halaman 214).
Mengalihkan kantuk aku memandang lekat wajah kiai Muhammad yang teduh,(halaman 214).

Ngabdi

Kepatuhan santri kepada kiai. Santri menganggap bahwa tidak akan memperoleh berkah apabila durhaka kepada guru.

Masa sekolah pun sudah mendekati bibir akhir tahun, menampakkan gerigi ujian disusul perpulangan. Akan tetapi untuk tahun ini aku tidak pulang kampung. layaknya kelas lima yang lain, maka aku mendapat tugas untuk menjaga pondok selama bulan puasa. Bulan penuh barokah tempat berkumpul bersama keluarga mesti

dilewati dipondok adzkiya. (halaman 52).

Pagi yang masih dingin, dengan kepul-kepul embun yang masih menyelimuti bumi, sempurna dingin, desau angin yang semilir sampai melenakan, akan tetapi pagi yang sempurna masih perawan tersebut pecah oleh teriakan cempreng santriwati piket malam. (halaman 53).

Aku sebagai bagian keilmuan dan pengembangan kegiatan ekstrakurikuler, mendapat sorotan terbanyak. Karena titik utama yang dituju adalah kegiatan ekstrakurikuler santri. (halaman 105).

Bentuk pengabdian tidak haruslah dalam bentuk kerjakeras nyata namun mengabdikan kepada ndalem melalui sebuah pemikiran pun sangatlah perlu, agar dapat terbangun pesantren yang bersih, baik, disiplin dan kerja cerdas. Seorang pengurus pesantren merupakan salah satu cara mengabdikan melalui pemikiran, dikarenakan jumlah santri yang banyak pengurus diberikan tanggungjawab untuk dapat mengatur seluruh santri dengan baik, mulai dari kebersihan, makanan, keamanan dan lain sebagainya.

Pagi ini kami seluruh santriwati kelas enam akan mengadakan KKN, sebuah program nihai praktik mengajar di desa-desa pondok adzkiya yang sudah dipilih sebelumnya. (halaman 143).

Bentuk pengabdian santri beragam selain bakti kepada kiai dan pesantren, santri diajarkan untuk mengabdikan pula pada masyarakat disekitar pesantren. Didunia kampus disebut KKN, di pesantren dinamakan ABBAS (amal bakti santri), santri diterjunkan berdasarkan kelompok di desan dekat pesantren, disana santri menumbuhkan dan mengajarkan mengaji bagi masyarakat sekitar, memperdayakan sumber alam yang ada, melakukan pelatihan-pelatihan serta menghidupkan masyarakat dengan generasi qur'ani.

Seperti layaknya pengajian didesa-desa dan kampung-kampung, setiap ada yang selesai ceramah, maka kami anak-anak kecil berebut bersalaman, mencari barokah. (halaman 214).

Kebiasaan yang tidak pernah luntur dari sosok santri yang selalu bersalaman dengan sang guru agar dapat barokah dari sang ilmu agar ilmunya bermanfaat dunia akhirat.

SIMPULAN

Keunikan pesantren salaf adalah lebih menekankan pada kemampuan penguasaan kitab kuning, mengkaji, menghafal, memahami, memaknai kemudian menguasai. Santri salaf memegang prinsip *iso ora iso sing penting sekolah, apalan, lalaran, musyawarah dan Jamaah* yang artinya, bisa tidak bisa yang penting sekolah, hafalan, lalaran, musyawarah dan jamaah. Karena dalam proses belajar sebenarnya seseorang tidak dituntut untuk pintar tetapi dituntut untuk terus belajar tanpa mengenal waktu dan belajar dapat dilakukan dimana saja dengan satu syarat yaitu guru sebagai sanad belajar yang jelas.

Lima budaya santri di pesantren yang diulas meliputi ngaji, ngopi, ngantri, ngantuk, dan ngabdikan pada novel *Akademika Harapan* menjadi penanda kebudayaan pesantren yang dicerminkan Vita Agustina. Kelima kebudayaan tersebut juga diamini oleh santri yang menjadi informan pada penelitian ini. Hal tersebut menunjukkan Karakteristik budaya yang dimunculkan Vita Agustina dalam novelnya tersebut akan menjadi gambaran identitas budaya pesantren yang masih berlangsung sampai saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Vita. (2015). *Akademi Harapan: Irama 7 Asa*. Grasindo. Jakarta
- Arifin, Z. (2014). "Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri". *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 6(1), 1-22.
- Azhar, A., Wuradji, W., & Siswoyo, D. (2015). "Pendidikan Kader Dan Pesantren Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta". *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 3(2), 113-125.

- Bali, M.M.E.I. (2017). "Perguruan tinggi Islam berbasis pondok pesantren". *Al-tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 1-14.
- Fahham, A. M. (2013.) "Pendidikan Karakter di Pesantren". *Jurnal Aspirasi*, 4(1), 29-45.
- Khoirul Anwar, M.O.H. (2013). "Realitas Kehidupan Pesantren Dalam Novel Zalzalakharya Mashdar Zainal (Kajian Sosiologi Sastra)". *Jurnal Sapala*, 1(1).
- Rohman, N. (2019). "Enkulturasasi Budaya Pesantren Dalam Kitab Al-Iklil Fi Ma'anī At-Tanzil Karya Mishbah Musthofa". *Suhuf Jurnal Pengkajian Quran dan Budaya*, 12(1), 57-89.
- Rohmatulloh, D. M. (2018). "Local Muslim Heritage: Pelestarian Warisan Budaya Pesantren Di Tegalsari Ponorogo". In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (No. Series 1, pp. 232-239).
- Rokhlinasari, S. (2016). "Budaya Organisasi Pesantren dalam Pengembangan Wirausaha Santri di Pesantren Wirausaha Lan Taburo Kota Cirebon". *Holistik*, 15(2).
- Rusydiah, E.F. (2017). "Konstruksi sosial pendidikan pesantren: analisis pemikiran Azyumardi Azra". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 21-43.
- Wasik, A. (2014). "Optimalisasi Nalar Kritis Santri Dalam Sistem Bahtsul Masa'il Fiqhiyah NU" . *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 8(2), 207-230.
- Yuniar, Rani. (2018). *Penerapan Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri Di Perguruan Diniyah Putri Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran*. Skripsi. Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Negeri Raden Intan.Lampung.
- Zuhriy, M.S. (2011). "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf". *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), 287-310.